



EVALUASI PERILAKU KESEHATAN DAN KESELAMATAN PEKERJA EKOWISATA DI KABUPATEN SLEMAN

EVALUATION OF HEALTH AND SAFETY BEHAVIOUR OF ECOTOURISM WORKERS IN SLEMAN REGENCY

Khoiriyah Isni*, Prisna Harry Yougiftira, Tri Mustanginah, Muchamad Rifai, Helfi Agustin

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan,
Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H, 55164 Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id

Abstract

The existence of tourist attractions cannot be separated from the workers there. A job has safety and health risks, including fatigue, being pinched, slipping, scratching, overheating, being run over, being crushed, being exposed to dust, and being hit by tourists/vehicle drivers. This study aims to determine the relationship between age, length of service, attitudes, and the influence of knowledge on occupational safety and health (OSH) behaviour in Ecotourism and the influence of training on increasing workers' knowledge. This research is quantitative research with action research methods, preceded by a cross-sectional design and followed by training to increase knowledge. The sample was all ecotourism workers taken using a total sampling technique of 50 workers. Data collected regarding worker health and safety behaviour, age, length of service, level of knowledge and worker attitudes was obtained through questionnaires as a research instrument. Data analysis uses univariate and bivariate analysis. The results show that workers still have poor health and safety knowledge, attitudes, and behaviour. Age, service length, knowledge level and workers' attitudes showed no significant relationship with occupational health and safety behaviour among workers ($p > 0.05$). Then, providing training did not increase the workers' knowledge ($p\text{-value} = 0.840$). OSH behaviour among workers in Sleman Regency Ecotourism is not influenced by age, length of service, knowledge, attitudes, and training efforts.

Keywords: *behaviour, ecotourism, OSH, tourist, workers*

Abstrak

Adanya tempat wisata tidak terlepas dari para pekerja didalamnya. Suatu pekerjaan pasti memiliki risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dapat berupa *fatigue*, terjepit, terpeleset, tergores, kepanasan, terlindas, terjepit, terpapar debu, tertabrak wisatawan/pengemudi kendaraan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, masa kerja, sikap dan pengaruh pengetahuan terhadap perilaku K3 di Ekowisata, serta pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan pekerja. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *action research*, didahului dengan rancangan *cross-sectional* dan dilanjutkan dengan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan. Sampel adalah seluruh pekerja ekowisata yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling berjumlah 50 pekerja. Pengumpulan data mengenai perilaku K3 pekerja, usia, masa kerja, tingkat pengetahuan, dan sikap pekerja diperoleh melalui pengisian kuesioner sebagai instrumen penelitian. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil menunjukkan bahwa masih terdapat pekerja dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku K3 yang kurang baik. Usia, masa kerja, tingkat pengetahuan, dan sikap pekerja menunjukkan tidak ada hubungan bermakna dengan perilaku K3 diantara para pekerja (nilai $p > 0,05$). Tidak ada pengaruh pemberian pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan

This is an open access article under the CC BY-SA license



pekerja (nilai $p=0,840$). Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja diantara pekerja di Ekowisata Kabupaten Sleman tidak dipengaruhi oleh faktor usia, masa kerja, pengetahuan, dan sikap serta upaya pelatihan.

Kata Kunci: ekowisata, K3, pariwisata, pekerja, perilaku

PENDAHULUAN

Yogyakarta selain dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya. Tebing Breksi salah satu wisata alam yang ada di Yogyakarta. Ekowisata Tebing Breksi di wilayah Kabupaten Sleman merupakan salah satu lokasi wisata dengan sistem pengelolaan berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Awal mulanya ekowisata Tebing Breksi ini adalah lahan bekas tambang dengan luas $\pm 8,5$ Ha yang terbengkalai. Penutupan area tambang ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan sebuah peninggalan geologi (Mervelito *et al.*, 2020). Wilayah dengan tekanan deforestasi yang tinggi, ekowisata dapat menjadi bentuk pembangunan ekonomi yang relatif ramah lingkungan dibandingkan dengan strategi pembangunan lainnya (Brandt *et al.*, 2019). Ekowisata didefinisikan sebagai konsep wisata berbasis alam dan berkelanjutan yang berfokus pada pengalaman dan pendidikan seputar alam. Ekowisata dikelola dengan sistem tertentu sehingga memberikan dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan. Selain itu juga bersifat non-konsumtif dan berorientasi pada kearifan lokal setempat, termasuk dalam hal manajemen dan manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ekowisata tersebut (Arida, 2017).

Ekowisata Tebing Breksi tersebut tidak hanya menyimpan keindahan alam namun juga potensi risiko untuk kesehatan dan keselamatan pengelola maupun wisatawan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sekaligus berperan sebagai pekerja di Tebing Breksi dengan sistem *shift* kerja. Lama bekerja rata-rata 8-10 jam per hari mulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja diantaranya, sebagai tenaga kebersihan, juru parkir, pengemudi mobil jeep, penyewa ATV, pengatur jalan, pekerja pembangunan dan tenaga *guide*. Sementara itu, apabila dilihat dari sudut pandang lingkungan di Tebing Breksi, memiliki lingkungan kerja yang panas dan berdebu. Sedangkan para pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai bahkan terkadang tidak menggunakan

APD sama sekali. Lingkungan kerja di Tebing Breksi terbuka, pekerja dapat terpapar suhu, kelembaban, ketinggian dan mikroba, sehingga dapat menyebabkan masalah kesehatan. Selama ini belum pernah ada penyuluhan kesehatan atau pelatihan bagi pekerja, khususnya tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja dari instansi kesehatan ataupun pemerintah.

Pengelola tempat wisata seperti Pokdarwis dan swasta merupakan salah satu komponen masyarakat yang berperan dan berkontribusi penting dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Keberadaan pengelola wisata dari pihak masyarakat seperti swasta dan pokdarwis perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif untuk mewujudkan kondisi yang sehat dan aman dari bahaya bagi kegiatan kepariwisataan disekitar destinasi wisata tersebut. *Healthy tourism* menawarkan konsep pariwisata sehat dilihat dari berbagai faktor, baik faktor lingkungan, pendidikan dan promosi kesehatan, serta pencegahan penyakit. Penerapan konsep-konsep tersebut dapat meminimalisir risiko kesehatan dan keselamatan pengelola wisata seperti Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis). Diperlukan suatu pendidikan dan pelatihan kepada anggota Pokdarwis dalam rangka pengendalian risiko kesehatan dan keselamatan wisata sehingga dapat terwujud pariwisata sehat baik untuk pengelola maupun pengunjung.

Perilaku kesehatan secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yakni Perilaku orang sehat dan perilaku orang sakit. Perilaku orang sehat bertujuan agar tetap sehat dan meningkatkan status kesehatannya, sehingga perilaku ini mencakup perilaku-perilaku terbuka dan tertutup (*overt and covert behaviour*). Selain itu perilaku sehat juga termasuk mencegah penyakit dan penyebab penyakit atau penyebab masalah kesehatan (perilaku preventif) dan perilaku dalam upaya meningkatkan kesehatan (perilaku promotif) (Julismin dan Hidayat, 2013). Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Teori *precede* model dari Lawrence Green menganalisa bahwa kesehatan manusia dipengaruhi oleh faktor perilaku dan bukan faktor perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sehingga

menimbulkan tindakan positif meliputi, faktor predisposisi yang merupakan dasar atau motivasi terhadap perilaku. Faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai dan demografi dan lainnya. Faktor pemungkin, faktor tersebut menjadi salah satu kemungkinan seseorang akan berperilaku atau bertindak. Faktor pemungkin yang merupakan faktor tambahan yang tercipta setelah perilakunya ada. Faktor ini menjadi penguat bagi masyarakat saat berperilaku yang di dalamnya terdapat bentuk dukungan dari orang disekitarnya seperti keluarga, suami, teman, tetangga atau petugas kesehatan (Green dan Kreuter, 1999).

Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3) pada pekerja seperti usia, pengetahuan, masa kerja, dan sikap. Pengetahuan menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku karena dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, individu dapat memilah hal yang baik dan buruk untuk dilakukan. Pengetahuan sendiri biasanya selalu dihubungkan dengan tingkat pendidikan, tingginya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Namun, tingginya tingkat pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, banyak sekali pendidikan non formal yang dapat diperoleh seseorang untuk memperluas wawasannya (Green dan Kreuter, 1999). Pengetahuan K3 sendiri ialah ilmu atau pemahaman yang diketahui atau disadari seseorang tentang K3 guna menjamin keselamatan dan kesehatan saat bekerja, serta menjaga/memelihara alat-alat produksi secara aman (Setyawan dan Surahmanto, 2022). Sikap K3 diartikan sebagai respon positif atau respon negatif yang tertutup terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (Setyawan dan Surahmanto, 2022). Begitu pula usia dan masa kerja, dua hal ini dapat mempengaruhi perilaku pekerja ditempat kerja. Usia dan masa kerja merupakan dua faktor yang erat hubungannya dengan produktivitas kerja. Usia produktif biasanya memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang sudah berusia tua dengan kondisi fisik yang lemah dan terbatas. Semakin lama masa kerja seharusnya berbanding lurus dengan keterampilan dan kemampuan kerja yang semakin baik. Selain itu, pengalaman pekerja dalam melaksanakan pekerjaan secara terus menerus mampu meningkatkan kedewasaan teknis dalam bekerja (Aprilyanti, 2017; Arnando, 2019). Masa kerja adalah tingkat penguasaan seseorang dalam

pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan (Aprilyanti, 2017). Masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan (Martin, 2020).

Perilaku yang baik dengan tindakan sesuai prosedur kerja menjadi hal penting untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan ditempat kerja. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan faktor yang mendukung terciptanya perilaku kerja yang baik. Buruknya tindakan atau perilaku pekerja juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja. Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya yang disebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian tersebut disebabkan oleh PAK, sementara itu lebih dari 380.000 (13,7%) karena kecelakaan kerja. Selain itu diperkirakan terjadi kecelakaan kerja non-fatal dialami oleh 347 juta pekerja setiap tahunnya (International Labour Organization, 2018). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS-TK) tahun 2017 melaporkan angka kecelakaan kerja mencapai 123.041 kasus, sementara tahun berikutnya mencapai 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp 1,2 triliun (Mudjimu *et al.*, 2019). Tahun 2019 menjadi 114.000 kasus, dan mengalami kenaikan kasus sebanyak 55,2% menjadi 177.000 kasus pada tahun berikutnya. Kemudian, sepanjang Januari hingga September tahun 2021, dicatat 82.000 kasus kecelakaan kerja dan 179 kasus PAK, yang 65% disebabkan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) (Nababan *et al.*, 2023).

Setiap aktivitas ditempat kerja termasuk tempat wisata memiliki potensi bahaya yang menyebabkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak diinginkan namun seringkali terjadi tidak terduga. Dampak dari kecelakaan kerja sendiri dapat menimbulkan kerugian waktu, harta benda atau properti hingga korban jiwa (Tarwaka, 2014). Sesuai dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, setiap pekerja diwajibkan menjaga Keselamatan dan Kesehatan dengan memakai alat-alat pelindung diri (Presiden RI, 1970). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 08 Tahun 2010 menyebutkan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) diartikan sebagai suatu alat yang

memiliki kemampuan untuk melindungi seorang dengan fungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010).

Salah satu upaya untuk melindungi pekerja dari kecelakaan dan PAK adalah memberikan edukasi. Edukasi berupa penyuluhan, pelatihan dan sebagainya (Izhar *et al.*, 2020; Anggraini *et al.*, 2022). Kegiatan edukasi pada penelitian ini difokuskan kepada pemberian pelatihan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang pengendalian risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Pelatihan merupakan suatu upaya memperbaiki kinerja dan upaya peningkatan motivasi kerja pada karyawan, sehingga karyawan mengalami peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidang pekerjaannya. Salah satu jenis pelatihan tersebut adalah pelatihan sumber daya manusia yang menjadi kewajiban bagi setiap organisasi maupun lembaga untuk diselenggarakan. Alasannya adalah penempatan sumber daya manusia secara langsung dengan dibekali oleh keterampilan melalui pelatihan memiliki peluang keberhasilan yang tinggi (Setiawan *et al.*, 2015). Seringkali terjadi bahwa sumber daya manusia yang baru bekerja memiliki keraguan terkait dengan peran dan tanggung jawab pekerjaannya, sehingga pelatihan merupakan upaya dalam menunjang untuk pemahaman pekerjaannya (Tamsuri, 2022).

Menurut Peraturan Kementerian Tenaga Kerja No.Kep. 463/MEN/1993, keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan upaya tempat kerja dalam memberikan perlindungan kepada pekerja dan orang disekitar tempat kerja agar selalu dalam kondisi selamat dan sehat serta sumber produksi dapat digunakan dengan aman dan efisien (Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, 1993). Berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja di tempat wisata tersebut tentunya memiliki risiko kecelakaan kerja. Risiko keselamatan dan kesehatan disana berupa *fatigue*, terjepit, terpeleset, tergores, kepanasan, terlindas, terjepit, terpapar debu, tertabrak wisatawan/pengemudi kendaraan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor determinan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja (K3) diantara para pakerja di Ekowisata Tebing Breksi. Adapun faktor determinan yang diteliti adalah usia,

masa kerja, tingkat pengetahuan, dan sikap. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai K3 melalui intervensi berupa pelatihan K3.

METODE PENELITIAN

Desain dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan action research. Penelitian didahului dengan rancangan *cross-sectional* untuk menganalisis factor yang mempengaruhi perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja ekowisata di Kabupaten Sleman, DIY. Faktor yang diteliti meliputi usia, masa kerja, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap pekerja ekowisata. Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan pemberian intervensi melalui pelatihan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dari sasaran. Kegiatan penelitian dilakukan selama empat bulan (Mei – September 2019).

Sampel penelitian ini adalah para pekerja dan anggota kelompok sadar wisata (Pokdariws) di Kawasan ekowisata Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta (DIY). Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 50 pekerja yang diambil dengan teknik total sampling.

Langkah Kerja Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara melalui instrument berupa kuesioner. Terdapat dua kuesioner, pertama untuk menganalisis factor yang mempengaruhi perilaku Kesehatan dan keselamatan pekerja. Kuesioner tersebut meliputi item pertanyaan karakteristik responden, pengetahuan mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja di tempat wisata, dan sikap terhadap Kesehatan dan keselamatan kerja di tempat wisata. Kedua, kuesioner pelatihan yang terdiri dari kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa pelatihan mengenai Kesehatan dan keselamatan di tempat wisata untuk para pekerja atau pengelola wisata.

Pelatihan yang diberikan berupa pemberian materi dan praktik. Adapun materi yang diberikan meliputi kecelakaan kerja, bahaya kerja, risiko dan manajemen risiko, penilaian risiko dan pengendalian risiko, dan komunikasi manajemen risiko K3 di lokasi wisata. Setelah diberikan edukasi, peserta diminta untuk praktik mengenai identifikasi

hingga pengendalian risiko di ekowisata. Setelahnya peserta diminta untuk dapat bermain peran terkait dengan pola komunikasi manajemen risiko yang mungkin terjadi di lokasi tersebut. Pelatihan dilakukan selama dua hari dengan agenda hari pertama adalah pemberian edukasi dan hari kedua dilakukan praktik dan bermain peran. Guna mencapai tujuan penelitian, maka dilakukan penilaian pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner yang berisi pertanyaan singkat mengenai materi pelatihan yang telah disampaikan narasumber.

Uji validitas dan reliabilitas instrument dilakukan kepada 30 pengelola wisata di ekowisata Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Item pertanyaan yang tidak valid, tidak digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga item pertanyaan mengenai pengetahuan Kesehatan dan keselamatan kerja, enam item pertanyaan sikap, dan empat item pertanyaan perilaku Kesehatan dan keselamatan kerja yang dinyatakan tidak valid (nilai $p < 0,05$). Sementara itu, seluruh item pertanyaan dari setiap variable dinyatakan reliabel (nilai Alpha Cronbach $> 0,6$). Data primer dianalisis dengan uji univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Kemudian, data primer dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* diuji menggunakan uji T.

Ethical Clearance

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian (KEP) Universitas Ahmad Dahlan Nomor 011905046. Responden mendapatkan penjelasan dan persetujuan sebelum mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Penelitian ini merupakan survei anonim dan bersifat sukarela. Seluruh identitas dan jawaban responden dijaga kerahasiaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden dengan kategori muda sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar (50%) dan usia tua juga sebanyak 25 orang. Kategori usia muda yaitu kurang dari 27 tahun dan masa usia tua adalah usia lebih dari 27 tahun. Selain itu, sebanyak 17 pekerja termasuk dalam kategori pekerja baru, yaitu dengan masa kerja kurang dari 12 bulan.

Apabila dilihat dari tingkat pengetahuan, sebesar 18% pekerja masih memiliki pengetahuan yang tidak baik mengenai

kesehatan dan keselamatan kerja dilokasi wisata, sehingga sebesar 40% responden juga memiliki sikap yang negatif terhadap isu yang sama. Kemudian, hampir setengah dari responden (46%) berperilaku kesehatan dan keselamatan kerja tidak baik di lokasi wisata.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n=50)	Persentase (%)
Usia		
Muda	25	50
Dewasa	25	50
Masa Kerja		
Baru	17	34
Lama	33	66
Tingkat Pengetahuan		
Baik	32	64
Buruk	18	36
Sikap		
Positif	30	60
Negatif	20	40
Perilaku		
Baik	27	54
Buruk	23	46

Hubungan antar Variabel terhadap perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Hasil tabulasi silang (Tabel 2), menunjukkan bahwa responden dengan usia muda dengan perilaku sehat dan selamat yang buruk lebih banyak dibandingkan dengan usia muda dengan perilaku sehat dan selamat yang baik. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan hasil tabulasi silang pada variabel masa kerja, tingkat pengetahuan, dan sikap.

Tabel 2. Hasil Analisis Tabulasi Silang

Variabel	Kategori	Perilaku	
		Buruk n (%)	Baik n (%)
Usia	Muda	14(28)	11 (22)
	Dewasa	9 (18)	16 (32)
Masa kerja	Baru	8 (16)	9 (18)
	Lama	15(30)	18 (36)
Tingkat pengetahuan	Baik	6 (12)	12 (24)
	Buruk	17(34)	15 (30)
Sikap	Negatif	11(22)	9 (18)
	Positif	12(24)	18 (36)

Tabel 3 menunjukkan nilai sig (*p value*) $> \alpha$ (0,05) untuk seluruh variabel. Angka ini berarti secara statistik tidak ada kemaknaan antara variabel bebas dengan perilaku sehat dan selamat. Nilai RP > 1 dengan CI 95% artinya

variabel bebas belum tentu menjadi faktor risiko untuk terjadinya perilaku sehat dan selamat diantara para pekerja di ekowisata.

Tabel 3. Hasil Analisis *Chi-square*

Variabel	Kategori	Sig.	RP	95% CI
Usia	Muda	0,256	1,556	0,830–2,914
	Dewasa			
Masa kerja	Baru	1,000	1035	0,553–1,939
	Lama			
Tingkat pengetahuan	Baik	0,293	0.627	0,302–1,302
	Buruk			
Sikap	Negatif	0,567	1,375	0,761–2,483
	Positif			

Pengaruh Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Peningkatan Pengetahuan Pekerja

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji T berpasangan menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian pelatihan

terhadap tingkat pengetahuan responden mengenai pengendalian risiko kesehatan dan keselamatan di ekowisata. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,840 ($p > 0,05$). Harga negative (-) menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pelatihan manajemen risiko lebih rendah dibandingkan setelah diberikan pelatihan manajemen risiko. Nilai CI 95% berarti bahwa apabila pengukuran dilakukan pada populasi, selisih skor tingkat pengetahuan sebelum diberikan pelatihan manajemen risiko dengan tingkat pengetahuan setelah diberikan manajemen risiko sekitar -3,870 sampai -0,366. Kemudian, peningkatan pengetahuan dapat dilihat dari total skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan, yaitu terdapat peningkatan (4,40 menjadi 4,44). Sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan manajemen risiko efektif meningkatkan pengetahuan responden mengenai pengendalian risiko kesehatan dan keselamatan di tempat wisata.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji T

Variabel	Mean	CI (95%)		T hitung	p
		Lower	Upper		
Pengetahuan sebelum dan setelah intervensi	-0,46	-0,510	0,418	-0,204	0,840

Kegiatan pariwisata memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi bagi pengelola wisata, khususnya masyarakat lokal sebagai *host* dan memberikan kepuasan kepada wisatawan sebagai *guest* atas produk yang dijual yaitu objek wisata. Kedua hal ini harapannya dapat terintegrasi sehingga menguntungkan kedua belah pihak. Kepuasan wisatawan antara lain profesionalitas kinerja dan keramahmataman *guide* ketika memandu wisatawan. Kemudian, fasilitas pendukung pariwisata yang memadai, dan hal terpentingnya adalah keselamatan dan kesehatan wisatawan (Pariyanti *et al.*, 2020; Syofyan *et al.*, 2022). Keselamatan kerja berfokus pada keselamatan sarana dan prasarana atraksi wisata atau kondisi lingkungan kerja, keselamatan pemandu wisata dan wisatawan, serta keselamatan pada cara kerja atau prosedur ketika melakukan aktivitas wisata. Apabila ketiga komponen keselamatan kerja ini dapat dipenuhi maka dapat menekan sekecil mungkin risiko-risiko kecelakaan yang

tidak diinginkan (Wiratami and Bhaskara, 2018). Keselamatan dan kesehatan kerja dapat pula dipengaruhi oleh manusianya seperti usia, tingkat pendidikan, dan karakteristik individu lainnya (Widyanti and Pertiwi, 2021). Penelitian ini menganalisis pengetahuan, masa kerja dan juga sikap terhadap perilaku selamat dan sehat serta pengendalian risikonya.

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan apapun, dalam dunia pariwisata banyak kegiatan wisata yang ditawarkan oleh pelaku bisnis pariwisata, dalam hal ini wisatawan maupun industri pariwisata yang menawarkan kegiatan wisata harus serius dalam memperhatikan keamanan pada jenis wisata yang ditawarkan karena berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja dari wisatawan itu sendiri dan pihak lainnya sebagai penanggung jawab dari kegiatan wisata yang ditawarkan (Adz Dzikri dan Sukana, 2019). Suatu kegiatan wisata yang dikelola oleh pihak swasta ataupun pemerintah wajib

menerapkan prosedur standarisasi kesehatan dan keselamatan kerja yang sudah diakui. Wisatawan juga diwajibkan untuk teliti dalam memilih jenis aktivitas wisata misalnya aspek keamanan untuk dilakukan (Adz Dzikri dan Sukana, 2019; Maharani, 2022). Penerapan K3 menjadi cara efektif untuk diterapkan guna melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja atau wisatawan, dan menjamin sumber produksi secara efisien, serta lebih jauh lagi dapat menjamin kesejahteraan produktivitas nasional. Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan ataupun direncanakan yang dapat disebabkan oleh manusia, situasi, kondisi lingkungan ataupun kombinasi dari berbagai hal tersebut. Kecelakaan dapat berdampak pada cedera, kematian, kerusakan properti, terhentinya proses produksi, penurunan kesehatan pekerja, ataupun kerusakan lingkungan. Dalam mencegah terjadinya kecelakaan di tempat wisata, perlu diatur keselamatan dan kesehatan kerja baik bagi pengunjung, pegawai, ataupun pengelola tempat wisata (Maharani, 2022).

Usia menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan. Semakin matang atau tua usia pekerja didunia kerja maka akan sangat berpengaruh pada produktivitas dan kemampuan kerjanya (Aprilyanti, 2017; Armando, 2019). Hasil analisis univariat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan perilaku selamat dan sehat (p value 0,256). Tidak adanya hubungan antara usia dengan perilaku kesehatan dapat terjadi karena setiap kategori usia melakukan perilaku kesehatan kerja yang baik tanpa memandang usia. Terdapat pula penelitian dengan hasil selaras yang menyimpulkan bahwa usia tidak berhubungan dengan perilaku aman yang dilakukan oleh pekerja di tempat kerja. Hal tersebut karena mereka telah terbiasa berperilaku tidak aman dan menganggap remeh bahaya yang ada (Sangaji *et al.*, 2018; Untari *et al.*, 2021). Umur hanyalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja, masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku tidak aman pekerja (Sangaji *et al.*, 2018).

Namun, terdapat pula hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa usia berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Produktivitas yang baik akan menimbulkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Usia sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja

karena berhubungan dengan kemampuan fisik pekerja (Nugraha, 2017). Pekerja dengan usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif. Semakin tinggi usia pekerja maka produktivitas kerja akan semakin menurun. Tenaga kerja yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik akan cenderung menurun (Ukkas, 2017). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyimpulkan bahwa usia memiliki hubungan dengan perilaku sehat dan selamat bagi para pekerja (Apriluana *et al.*, 2016). Penelitian lainnya juga menyimpulkan bahwa pengetahuan pekerja tentang K3 berhubungan dengan penerapan K3 pada tempat kerja. Semakin tinggi pengetahuan pekerja tentang K3 maka semakin mampu dalam menerapkan K3 dalam setiap aktivitas pekerjaannya, dan sebaliknya (Prasetya dan Ramdani, 2022).

Berdasarkan hasil univariat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa masa kerja responden terdiri dari masa kerja baru sebesar 34% dan masa kerja lama sebesar 66%. Hasil analisis pada Tabel 3. menunjukkan bahwa tidak ada hubungan masa kerja dengan perilaku selamat dan sehat (p value 1,000). Para pekerja di tempat wisata ini semakin lama bekerja justru semakin paham terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang dibuktikan dengan jumlah penerapan perilaku sehat dan selamat lebih banyak pada pekerja dengan masa kerja yang sudah lama. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaputa dan Tayong dengan kesimpulan bahwa masa kerja seseorang tidak berhubungan dengan perilaku aman di tempat kerja (Syaputra dan Nurbaeti, 2020a). Penelitian sejenis juga menyimpulkan bahwa masa kerja tidak berpengaruh dengan perilaku aman pada pekerja. Pekerja dengan masa kerja yang baru memiliki semangat kerja yang tinggi sebagai bentuk aktualisasi diri dengan mematuhi peraturan keselamatan. Kemudian, memberikan hasil kerja terbaik dengan tujuan agar diakui oleh pengawas dan kepala bagian. Sedangkan pekerja lama dan belum pernah mengalami cedera atau kecelakaan cenderung menganggap ringan risiko pekerjaannya, sehingga pekerja akan lalai dan menunjukkan sikap kurang baik, contohnya tidak menggunakan APD lengkap ketika bekerja (Sangaji *et al.*, 2018). Namun, terdapat pula hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Apriluana *et al.*, yang

menyatakan bahwa masa kerja seseorang memiliki hubungan dengan penerapan perilaku sehat dan selamat (Apriluana, Khairiyati and Setyaningrum, 2016). Hal tersebut karena semakin lama seseorang bekerja biasanya mereka sudah merasa bosan dengan peraturan tempat kerja termasuk untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, karena mereka sudah lama sehingga mereka menganggap sudah sangat paham terhadap kemungkinan apa saja yang dapat terjadi. Studi lain yang tidak sejalan melaporkan terdapat hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja. Semakin tinggi masa kerja maka tingkat kecelakaan yang terjadi semakin rendah (Syah and Mirwan, 2022).

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik dan memiliki perilaku tidak baik (34%) lebih banyak dibandingkan responden dengan kategori berpengetahuan baik dan memiliki perilaku baik sebesar (30%). Hasil analisis pada tabel 4. menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku selamat dan sehat (p value 0,293). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdahlia et, al., (Afdahlia, Hamid and Maliga, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan para pekerja tidak memiliki hubungan dengan tindakan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Namun, terdapat hasil yang tidak sejalan yaitu pada penelitian Safitri dan Wahyuningsih (Safitri and Wahyuningsih, 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan penerapan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Terok et, al., (Afdahlia, Hamid and Maliga, 2020) juga menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja memberikan pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan pekerja terutama saat terjadinya sebuah kecelakaan. Jika pekerja memiliki pengetahuan yang baik maka risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja akan terhindar atau berkurang (Mantiri, Pinontoan and Mandey, 2020).

Salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja ditempat kerja adalah kurangnya pemahaman pekerja mengenai K3, sehingga tidak mengetahui dengan jelas terkait K3 ditempat kerja walaupun sebagian besar pekerja mengaku pernah mendengar K3 sebelumnya. Selain itu, fakta dilapangan ternyata masih terdapat tempat kerja yang

belum menyediakan APD untuk pekerjanya yang artinya tempat kerja tersebut mengabaikan K3 dengan asumsi sebagai beban biaya produksi. Implikasinya adalah pengetahuan dan penerapan K3 baik bagi pekerja maupun tempat kerja menjadi hal yang patut dipertanyakan. Pengetahuan K3 yang wajib dimiliki oleh pekerja meliputi pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan serta pengalaman kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja, mengenai bahaya-bahaya kecelakaan dan PAK (Endriastuty and Adawia, 2018).

Pekerja dengan pengetahuan K3 yang baik maka dapat mengadopsi perilaku K3 tersebut, selanjutnya dilakukan penilaian atau pendapat pekerja terhadap perilaku aman. Penilaian ini disebut dengan sikap. Analisis bivariat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja (p value 0,469). penelitian sejalan juga menyimpulkan bahwa sikap pekerja tidak berhubungan dengan perilaku yang dilakukan di tempat kerja. Faktor penyebab variabel sikap tidak berhubungan secara signifikan dikarenakan pekerja sudah mengetahui cara bekerja secara aman (Syaputra and Nurbaeti, 2020b). Berbeda dengan penelitian Apriluana et, al., (Apriluana, Khairiyati and Setyaningrum, 2016) yang menyatakan bahwa sikap seseorang berhubungan dengan penerapan perilaku sehat dan selamat dalam dunia kerja. Penelitian tidak sejalan lainnya juga menyimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja (Mantiri, Pinontoan and Mandey, 2020). Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara visual, tetapi dapat diartikan sebelum tindakan. Terciptanya perilaku kesehatan dan keselamatan kerja diawali dengan pengetahuan terhadap suatu stimulus atau objek tersebut. Timbulnya pengetahuan baru terhadap objek tertentu akan menciptakan respon batin dalam bentuk sikap yang pada akhirnya respon tersebut terwujud dalam bentuk tindakan. Tindakan yang terwujud berupa upaya melakukan perilaku yang aman saat bekerja. Sikap memiliki kontribusi untuk terciptanya suatu tindakan. Sikap positif akan terwujud dalam tindakan yang baik, sebaliknya sikap negatif dapat terwujud dalam tindakan yang buruk (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan masyarakat mengenai K3 menjadi hal yang sangat penting untuk saat ini. Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk upaya penguatan kapasitas masyarakat termasuk di daerah wisata pelatihan K3. Langkah ini dianggap sebagai awal pemahaman dan kesadaran akan pentingnya upaya untuk menumbuhkan komitmen budaya aman dan sehat, serta sadar akan risiko (Imran, Gauss and Hakim, 2022). Pemberdayaan masyarakat pada kegiatan ini juga dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan juga pemahaman para pekerja terhadap bahaya pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis uji T berpasangan menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian pelatihan terhadap tingkat pengetahuan responden mengenai pengendalian risiko kesehatan dan keselamatan di tempat wisata Tebing Breksi (nilai $p = 0,840$). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang berjudul pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada kelompok sadar wisata di Desa Caturharjo Yogyakarta dengan kesimpulan tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kelompok sadar wisata mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja tetapi, terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan pokdarwis setelah dilakukan penyuluhan dan edukasi K3 (Mulasari *et al.*, 2020). Namun, terdapat pula hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sosialisasi dengan perubahan perilaku K3 pada pekerja. Hasil analisis diperoleh nilai p sebesar 0,000. Selain itu dapat dilihat pula dari adanya peningkatan penggunaan APD sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi (Hamdani, Rudyarti and Phuspa, 2018). Namun hal ini tidak berarti tidak ada peningkatan pengetahuan sama sekali pada pekerja. Hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Skor pengetahuan sebelum diberikan pelatihan sebesar 4,40 menjadi 4,44 setelah diberikan pelatihan pengendalian risiko kesehatan dan keselamatan ditempat wisata. Peningkatan pengetahuan ini terjadi pada Sembilan responden yang dilihat dari kenaikan skor sebelum dan setelah pemberian pelatihan. Sementara itu, terdapat sepuluh responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan sebelum dan setelah pemberian intervensi, sedangkan lima responden lainnya memiliki skor yang sama antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

Pendidikan kesehatan melalui kegiatan penyuluhan ataupun pelatihan merupakan proses transfer pengetahuan dengan tujuan perubahan perilaku tingkat individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara perilaku sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Manfaat dari pelatihan ini antara lain adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman para pekerja terkait kesehatan dan keselamatan kerja. Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga para pekerja mampu belajar bagaimana berperilaku yang dapat meningkatkan derajat kesehatan dan keselamatan di dunia kerja (Rustandi *et al.*, 2022). Harapannya dengan adanya inisiasi berupa pelatihan pengendalian risiko kesehatan dan keselamatan ditempat wisata Tebing breksi ini, pengelola lebih sadar akan risiko dan bahaya yang ada ditempat wisata Tebing Breksi. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian pelatihan secara berkala kepada seluruh pekerja di wilayah wisata Tebing Breksi. Kemudian, pemantauan dan *maintenance* secara berkala terhadap sarana dan prasarana di kawasan wisata Tebing Breksi, termasuk Jeep dan ATV. Selain itu, pengelola wajib memiliki dokumen resmi mengenai pengendalian risiko kesehatan dan keselamatan wisata Tebing Breksi, sehingga setiap jenis kegiatan pekerjaan memiliki risiko, bahaya, dan cara pengendaliannya. Tujuannya agar meminimalisir angka kejadian kecelakaan di kawasan wisata Tebing Breksi. Adanya penelitian ini diketahui bahwa tidak hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku selamat dan sehat para pekerja. Selain itu, pelatihan yang diberikan juga memberikan selisih skor pengetahuan sebelum dan setelah pengendalian risiko tetapi pemberian pelatihan tidak berhubungan dengan pengetahuan pekerja di tempat tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku Kesehatan dan keselamatan kerja pada pengelola ekowisata. Begitu pula pemberian intervensi berupa pelatihan Kesehatan dan keselamatan kerja wisata, tidak menunjukkan adanya pengaruh. Namun, terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja. Oleh karena itu, dapat

dikatakan pengetahuan para pengelola ekowisata meningkat setelah diberikan pelatihan. Peningkatan keterampilan mengenai manajemen risiko Kesehatan dan keselamatan dilokasi ekowisata perlu dilakukan, agar pekerja memiliki perilaku dan budaya Kesehatan dan keselamatan yang baik, sehingga meminimalisir risiko kecelakaan wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] Adz Dziki, M.A. dan Sukana, M. (2019) 'Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Wisata Paralayang di Gunung Banyak, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), p. 274. Available at: <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p10>.
- 2] Afdahlka, H., Hamid, A. dan Maliga, I. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kecelakaan Kerja pada Tukang Las di Kecamatan Sumbawa Tahun 2020', *Jurnal Kesehatan dan Sains*, 4(1), pp. 71–78.
- 3] Anggraini, N.K., Widyarini, G. and Pratiwi, Y.I. (2022) 'Edukasi K3 Tenaga Lapangan Seksi Sungai, Irigasi dan Pantai Bidang Sda & Drainase Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang', *Jurnal Hilirisasi Technology kepada Masyarakat (SITECHMAS)*, 3(2), p. 59. Available at: <https://doi.org/10.32497/sitechmas.v3i2.3569>.
- 4] Apriluana, G., Khairiyati, L. and Setyaningrum, R. (2016) 'Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), pp. 82–87.
- 5] Aprilyanti, S. (2017) 'Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang)', *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>.
- 6] Arida, I.N.S. (2017) *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata, Denpasar, Cakra Press*. Bali:Cakra Press.
- 7] Arnando, E. (2019) 'Produktivitas Kerja yang dilihat dari Faktor Usia dan Pengalaman Kerja', *Jurnal Manajemen*, 2(2), pp. 145–153. Available at: <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/ManajemenSTEI/article/view/928>.
- 8] Brandt, J.S. *et al.* (2019) 'Effects of Ecotourism on Forest Loss in the Himalayan Biodiversity Hotspot Based on Counterfactual Analyses', *Society for Conservation Biology*, 33(6).
- 9] Endriastuty, Y. and Adawia, P.R. (2018) 'Analisa Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Ecodemica*, 2(2).
- 10] Green, L.W. and Kreuter, M.W. (1999) 'Health Promotion Planning, An Educational and Environmental Approach', in. Mountain View, California. Mayfield Publishing Compan, p. 298.
- 11] Hamdani, M.Z., Rudyarti, E. and Phuspa, S.M. (2018) 'The Correlation of Personal Protective Equipment Socialization Toward the Changing of Occupational Safety and Health Behavior of Musical Instrument Craftsmen', *Journal of Vocational Health Studies*, 01, pp. 14–19. Available at: <https://doi.org/10.20473/jvhs.V2i1.2018.14-19>.
- 12] Imran, Gauss, A. and Hakim, R. (2022) 'Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) kepada Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kastela–Kota Ternate', *Journal Of Khairun Community Services*, 2(1).
- 13] International Labour Organization (2018) *Improving the Safety and Health of Young Workers*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional.
- 14] Izhar, M.D., Butar Butar, M. and Aswin, B. (2020) 'Edukasi Upaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Smk Negeri 3 Kota Jambi', *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(1), pp. 7–12. Available at: <https://doi.org/10.22437/jssm.v2i1.11155>.
- 15] Julismin and Hidayat, N. (2013) 'Gambaran Pelayanan dan Perilaku Kesehatan di Indonesia Julismin dan Nasrullah Hidayat', *Jurnal Geografi*, 5(1), pp. 123–134.
- 16] Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia (1993) *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor KEP. 463/MEN/1993 tentang Pola Gerakan Nasional Membudayakan*

- Keselamatan dan Kesehatan*. Indonesia.
- 17] Maharani, M. (2022) 'Pentingnya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Bagi Industri Pariwisata', *Warta Pariwisata*, 20(1). Available at: <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.06>.
 - 18] Mantiri, E.Z.R.A., Pinontoan, O.R. and Mandey, S. (2020) 'Faktor Psikologi Dan Perilaku Dengan Penerapan Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit', *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3).
 - 19] Martin (2020) 'Pengaruh masa kerja dan kompetensi terhadap kinerja karyawan pada PT. Delamibrands kharisma busana', *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 6(2).
 - 20] Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2010) *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Peraturan Menteri tenaga Kerja dan Transmigrasi*. Available at: <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2018/03/permenaker-no-8-tahun-2010-tentang-apd.pdf>.
 - 21] Mervelito, M.G.P., Rahardjo, P. dan Herlambang, S. (2020) 'Studi Keberhasilan Pengelolaan Objek Wisata Taman Tebing Breksi Berbasis Community Based Tourism (Cbt) Oleh Masyarakat Desa Sambirejo, Kabupaten Sleman', *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), p. 2673. Available at: <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8880>.
 - 22] Mudjim, P., Kawatu, P.A.T. and Kaunang, W.P.J. (2019) 'Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo', *Kemas*, 8(4), pp. 73–79.
 - 23] Mulasari, S.A. *et al.* (2020) 'Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kelompok Sadar Wisata di Desa Caturharjo Yogyakarta', *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.20527/jbk.v6i1.8355>.
 - 24] Nababan, H.F., Walangtian, D.R.O. and Pratasis, P.A.K. (2023) 'Analisis Risiko Menggunakan Pendekatan Job Safety Analysis (JSA)', *Tekno*, 21(83), pp. 215–221. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/tekno/article/view/46963>.
 - 25] Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
 - 26] Nugraha, A.P. (2017) 'Pengaruh Hubungan Tingkat Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pr. Jaya Makmur Kabupaten Malang', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1–11.
 - 27] Pariyanti, E., Rinnanik and Buchori (2020) *Objek Wisata dan Pelaku Usaha (Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Ekonomi Masyarakat)*.
 - 28] Prasetya, C.B. and Ramdani, M.L. (2022) 'Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan PT Sambas Wijaya', *Faletahan Health Journal*, 9(1), pp. 51–56.
 - 29] Presiden RI (1970) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, Presiden Republik Indonesia*. Available at: <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/u-u-01-1970.pdf>.
 - 30] Rustandi, H. *et al.* (2022) 'Pelatihan Prosedur Keselamatan Bagi Pemandu Pariwisata Air Terjun Trisakti Desa Belitar Seberang', 1(2), pp. 113–118.
 - 31] Safitri, N.N. and Wahyuningsih, A.S. (2021) 'Penerapan 5R Pegawai di Ruang Penyimpanan', *Higeia Journal Of Public Health*, 5(4), pp. 515–524.
 - 32] Sangaji, J., Jayanti, S. and Lestanyo, D. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5).
 - 33] Setiawan, dkk, P. (2015) 'Pelatihan dan Pengembangan SDM', *Malang: Universitas Brawijaya*, pp. 1–13.
 - 34] Setyawan, F.N. and Surahmanto, F. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap K3 Terhadap Kesadaran Perilaku Siswa Di SMK Pangudi Luhur Muntilan', *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 7(April).
 - 35] Syah, A.N.A. and Mirwan, M. (2022) 'Hubungan Karakteristik Pekerja, Tingkat Pengetahuan K3, Sikap K3, Unsafe Action, Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Di Industri Pakan Ternak Surabaya', *Jurnal Envirous*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.33005/envirous.v2i2.115>.

- 36] Syaputra, E.M. and Nurbaeti, T.S. (2020a) 'Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Workshop di PT.X Indramayu', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
- 37] Syaputra, E.M. and Nurbaeti, T.S. (2020b) 'Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Workshop di PT.X Indramayu', 7(2).
- 38] Syofyan, A.A., Harahap, P.S. and Yenni, M. (2022) 'Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Wisata Danau Sipin Jambi Tahun 2021', *MIRACLE Journal*, 2(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.207>.
- 39] Tamsuri, A. (2022) 'Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick untuk Evaluasi Pelatihan di Indonesia', *Jurnal Inovasi penelitian*, 2(8), pp. 2723–2734.
- 40] Tarwaka (2014) *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- 41] Ukkas, I. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo', *Journal of Islamic Education Management*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.440>.
- 42] Untari, L.D. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Karyawan Departemen Produksi di PT X Jakarta', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), pp. 69–77. Available at: <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i2.181>.
- 43] Widyanti, R. and Pertiwi, W.E. (2021) 'Analisis Determinan Kecelakaan Kerja Ringan pada Pekerja Industri di Bagian Operator dan Maintenance', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(2), pp. 58–65. Available at: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikes/article/view/753>.
- 44] Wiratami, R. and Bhaskara, G.I. (2018) 'Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Atraksi Adventure Tourism di Kawasan Air Terjun Aling-Aling Sambangan', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p16>.